

MAGIS DAN POLITIK

**(Studi Penggunaan Magis dalam Upaya Pemenangan Pemilihan Umum Legislatif
oleh Calon Legislatif Daerah Pemilihan III
Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul
Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2014)**



**Oleh :
Kahfi Nur Hidayat
NIM : 12.203.10103**

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Studi Islam
Program Studi Hukum Islam
Konsentrasi Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam
Yogyakarta
2014**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kahfi Nur Hidayat, Lc.
NIM : 12.203.10103
Program : Magister (S2)
Program Studi : Hukum Islam
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/
karya saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumbernya.

Yogyakarta, 13 Oktober 2014

Saya yang menyatakan,



Kahfi
Kahfi Nur Hidayat, Lc.

NIM: 12.203.10103

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kahfi Nur Hidayat, Lc.
NIM : 12.203.10103
Program : Magister (S2)
Program Studi : Hukum Islam
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Oktober 2014

Saya yang menyatakan,



Kahfi
Kahfi Nur Hidayat, Lc.

NIM: 12.203.10103



KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : MAGIS DAN POLTIK (Studi Penggunaan Magis Dalam Upaya Pemenangan Pemilihan Legislatif Oleh Calon Legislatif Daerah Pemilihan III Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2014)

Nama : Kahfi Nur Hidayat, Lc.
NIM : 1220310103
Program Studi : Hukum Islam
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam
Tanggal Ujian : 13 Oktober 2014

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam (M.S.I.).

Yogyakarta, 12 November 2014

Direktur,



Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A.
NIP. 19641008 199103 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis berjudul : MAGIS DAN POLITIK (Studi Penggunaan Magis
Dalam Upaya Pemenangan Pemilihan Umum Legislatif
Oleh Calon Legislatif Daerah Pemilihan III Kecamatan
Ponjong Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa
Yogyakarta Tahun 2014)

Nama : Kahfi Nur Hidayat, Lc.
NIM : 12.203.10103
Prodi : Hukum Islam
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqasah

Ketua : Dr. H. Syafiq Mahmadah Hanafi, S.Ag. M.Ag. (M. H. Syafiq)
Sekretaris : Drs. Khalid Zulfa, M.Si. (Khalid Zulfa)
Pembimbing / Penguji : Dr. Munawar Ahmad (Munawar Ahmad)
Penguji : Dr. Ahmad Yani Anshari, MA. (Ahmad Yani Anshari)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 13 Oktober 2014

Waktu : 11.30 – 12.30 WIB
Hasil / Nilai : A
Predikat : ~~Memuaskan~~ / Sangat Memuaskan / ~~Cumlaude~~

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum, wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

“MAGIS DAN POLITIK (Studi Penggunaan Magis Dalam Upaya Pemenangan Pemilihan Umum Legislatif Oleh Calon Legislatif Daerah Pemilihan III Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2014)”, yang ditulis oleh:

Nama	: Kahfi Nur Hidayat, Lc.
NIM	: 12.203.10103
Program	: Magister (S2)
Program Studi	: Hukum Islam
Konsentrasi	: Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu'alaikum, wr. wb.

Yogyakarta, 1 Oktober 2014

Pembimbing,



Dr. Ahmad Yani Anshari, MA.

ABSTRAK

MAGIS DAN POLITIK

(Studi Penggunaan Magis Dalam Upaya Pemenangan Pemilihan Umum Legislatif oleh Calon Legislatif Daerah Pemilihan III Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2014)

Kahfi Nur Hidayat

Dunia politik praktis sebagai alat kontestasi para elite menggapai kekuasaan, secara formal termanifestasikan dalam proses Pemilihan Umum (Pemilu). Dalam Pemilu, berbagai upaya dilakukan oleh kontestan. Masing-masing memoles dirinya untuk menarik simpati konstituen, mulai dari kampanye politik, pembentukan konsultan dan tim sukses, pembuatan iklan politik, dan mengadakan berbagai kegiatan sosial. Kontestasi dalam dunia politik khususnya Pemilu, dengan begitu akan meniscayakan terjadinya benturan (*clash*).

Masyarakat Jawa dalam ruang dan bingkai tradisi yang terbentuk melalui akulturasi budaya animisme-dinamisme, Hindu-Buddha dan Islam, tersintesis menjadi masyarakat yang dikenal dengan *Kejawen*. Pola perilaku mereka terhadap dunia khususnya kekuasaan, melahirkan fenomena benturan-benturan yang unik di panggung politik. Persoalan yang tidak dapat dipecahkan dengan akal pikiran yang tenang, maka persoalan hidup dipecahkan melalui magis.

Penelitian ini berusaha mencari fakta tentang penggunaan magis dalam upaya pemenangan Pemilu Legislatif oleh calon legislatif Daerah Pemilihan (Dapil) III Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunung Kidul, DIY tahun 2014, serta menjelaskan latar belakang praktek penggunaannya dan signifikansinya terhadap perolehan suara. Logika dalam penelitian ini didasarkan pada teori yang dikembangkan Max Weber tentang tiga sumber otoritas, yaitu: kharismatik, tradisional, dan legal-rasional. Secara keseluruhan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

Hasil dari penelitian adalah: (1). Penggunaan magis yang dilakukan oleh beberapa calon legislatif di antaranya: a) mendatangi dukun; b) mendatangi *danyang* atau kuburan keramat; c) menjalankan *laku* mistik dan *tirakat*; d) menggunakan penasehat spiritual. (2). Faktor yang melatar belakangi penggunaan magis yaitu: a) dorongan untuk mencari legitimasi otoritas kharismatik; b) dorongan untuk mencari legitimasi otoritas tradisional. (3). Tidak ditemukannya dampak penggunaan magis terhadap perolehan suara para calon legislatif Dapil III Kecamatan Ponjong (para pengguna magis tidak ada yang berhasil mendapatkan kursi dewan).

Keyword: magis, pemilu legislatif, kebudayaan Jawa, sumber otoritas Max Weber.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987. Pedoman transliterasi tersebut adalah:

1. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, sedangkan dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf serta tanda sekaligus. Daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin adalah sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet

س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘.....	koma terbalik di atas
غ	gain	F	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	...’...	Apostrop
ي	ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong atau vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
..... ^ˆ	Fathāh	A	a
..... [˙]	Kasrah	I	i
..... [˘]	Ḍammah	U	u

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	كَتَبَ	Kataba
2.	ذُكِرَ	Žukira
3.	يَذْهَبُ	Yazhabu

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf maka transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي ^ˆ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
و ^ˆ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	كَيْفَ	Kaifa
2.	حَوْلَ	Ḥaula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut.

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اى	Fatḥhah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وو	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	قَالَ	Qāla
2.	قِيلَ	Qīla
3.	يَقُولُ	Yaqūlu
4.	رَمَى	Ramā

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua:

- Ta Marbutah hidup atau yang mendapatkan harakat fatḥhah, kasrah atau

ḍammah transliterasinya adalah /t/.

b. Ta Marbutah mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang /al/ serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	Rauḍah al-aṭfāl/rauḍatul aṭfāl
2.	طَلْحَة	Ṭalhah

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau Tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda Syaddah atau Tasydid. Dalam transliterasi ini tanda Syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda Syaddah itu.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	رَبَّنَا	Rabbanā
2,	نَزَّلَ	Nazzala

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf yaitu ال. Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang

yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Adapun kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti dengan huruf Syamsiyyah atau Qamariyyah, kata sandang ditulis dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sambung.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	الرَّجُلُ	ar-Rajulu
2.	الْجَلَالُ	al-Jalālu

6. Hamzah

Sebagaimana telah disebutkan di depan bahwa Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak di awal kata maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa huruf alif. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	أَكَلَ	Akala
2.	تَأْخُذُونَ	Ta'khudzûna
3.	النَّوْ	An-Nau'u

7. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf kapital itu digunakan seperti yang berlaku dalam EYD yaitu digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri, dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan tersebut disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

No.	Kalimat Arab	Transliterasi
1.	وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Wa mā Muhammadun illā rasūl
2.	الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Al-ḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dalam transliterasinya bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu bisa dipisahkan pada setiap kata atau bisa dirangkaikan.

Contoh:

No	Kalimat Bahasa Arab	Transliterasi
1.	وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
2.	فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	Fa aufū al-kaila wa al-mīzaāna



KATA PENGANTAR

Assalâmu 'alaikum wr.wb.

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang senantiasa membimbing langkah dan alur kehidupan. Shalawat dan salam senantiasa dihaturkan kepada Rasulullah Saw., manusia terbaik di alam raya ini.

Alhamdulillah penulisan tesis yang berjudul “**MAGIS DAN POLITIK (Studi Penggunaan Magis Dalam Upaya Pemenangan Pemilihan Umum Legislatif Oleh Calon Legislatif Daerah Pemilihan III Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2014)**” akhirnya selesai penulisannya, dan dapat disidangkan sebagai tugas akhir jenjang master di UIN Sunan Kalijaga.

Penulisan tesis ini tentunya tidak akan selesai tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musa Asy'ari, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga dan segenap jajarannya.
2. Prof. Dr. H. Khoiruddin Nasution, MA. Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. H. Syafiq Mahammad Hanafi, S.Ag. M.Ag. dan Drs. Khalid Zulfa, M.Si. selaku ketua dan sekretaris Program Studi Hukum Islam.
4. Dr. Ahmad Yani Anshari, MA. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, bantuan dan arahan, sekaligus sebagai “*guru tasawuf*” yang inspiratif.
5. Dr. Munawar Ahmad selaku dosen dan penguji yang telah memberikan masukan untuk kesempurnaan penulisan tesis ini.
6. Seluruh dosen pengajar Studi Politik dan Pemerintahan, khususnya Dr. Supradja (UGM) yang telah membawa penulis masuk ke dunia sosiologi.
7. Rekan-rekan Studi Politik dan Pemerintahan yang menjadi sahabat terbaik dalam diskusi (Fikri, Fitrah, Mulia, Robbi, Nurfadilah, Lisa, Joko, Ari).

8. Istriku tercinta, Yuni Afriani, bidadari langit yang menjadi penyemangat sehingga tesis ini bisa diselesaikan dengan baik.
9. Bapak Ibu tercinta, motivator terbaik dalam hidup, untuk kalian karya ini dipersembahkan.
10. Adikku, Khomarudin Dwi Atmaja, yang sampai tesis ini selesai, ia masih bingung dengan skripsi.
11. Dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-per satu.

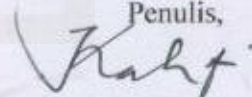
Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat.

Wallâhu yuwâfiqû ilâ aqwami tharîq..

Wassalâmu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 3 Oktober 2014

Penulis,



Kahfi N. Hidayat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR.....	iv
DEWAN PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Telaah Pustaka.....	5
E. Definisi Operasional	9
1. Diferensiasi Mistis dan Magis.....	9
2. Pemilihan Umum Legislatif	15
F. Landasan Teori.....	17
1. Sumber Kekuasaan Max Weber.....	17
G. Metodologi Penelitian	21
1. Jenis Penelitian.....	21
2. Lokasi dan Waktu Penelitian	21
3. Teknik Pengumpulan dan Sumber Data.....	21
4. Teknik Analisis Data.....	23
5. Teknik Validasi Data.....	24
H. Sistematika Pembahasan	24
BAB II <i>SETTING</i> DAERAH PENELITIAN	28
A. Geografis dan Topografis.....	28
B. Penduduk, Tingkat Pendidikan, dan Ekonomi	30
C. Ekologi Sosio Kultural	33
BAB III MAGIS DAN KONSEP KUASA JAWA	39
A. Nyi Roro Kidul dan Sumber Legitimasi Kuasa	39
B. Elite Jawa dan Budaya Magis.....	42
C. Islam dalam Kebudayaan Masyarakat Jawa.....	45
D. Kekuasaan dalam Konstruksi Jawa.....	57
E. Kekuasaan dalam Perspektif Weberian	60
BAB IV MAGIS DALAM PEMILIHAN UMUM LEGISLATIF	67
A. Mendatangi Dukun dan Kyai	67

B. Mendatangi Danyang.....	79
C. Ritual <i>Laku</i> dan <i>Tirakat</i>	84
D. Penggunaan Penasehat Spiritual.....	90
 BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	94
 DAFTAR PUSTAKA	95
 LAMPIRAN	
DAFTAR RESPONDEN	
DOKUMENTASI PENELITIAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pembagian Desa di Kecamatan Ponjong dan Luas Wilayah.....	29
Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Jumlah Kepala Keluarga Menurut Desa di Kecamatan Ponjong, Estimasi Hasil Sensus Tahun 2010.....	30
Tabel 3. Jumlah Sekolah di Lingkungan Dinas Pendidikan Berdasarkan Status Sekolah di Kecamatan Ponjong Tahun 2013.....	31
Tabel 4. Jenis Pekerjaan Penduduk Kecamatan Ponjong Tahun 2012.....	32
Tabel 5. Jumlah penduduk Kecamatan Ponjong Berdasarkan Agama Tahun 2011.....	36
Tabel 6. Perolehan Suara Caleg Agung Jagal.....	76
Tabel 7. Perolehan Suara Caleg Supirman.....	82
Tabel 8. Perolehan Suara Caleg Wing Surahyem.....	87
Tabel 6. Perolehan Suara Caleg Harsini.....	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tiga Sumber Otoritas Menurut Max Weber.....	20
Gambar 2. Nalar Penelitian.....	20
Gambar 3. Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif	24
Gambar 4. Peta Kecamatan Ponjong.....	28



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekuasaan merupakan salah satu diantara konsep politik yang paling sering dipelajari dan dibahas oleh para akademisi dalam mempelajari ilmu politik. Sebagian sarjana atau ilmuwan politik beranggapan bahwa kekuasaan inti dari politik yaitu semua kegiatan yang menyangkut masalah memperebutkan dan mempertahankan kekuasaan, pengaruh dan mempengaruhi, berbentuk hubungan (*relationship*) bahwa ada satu pihak yang memerintah dan ada pihak yang diperintah (*the ruler and ruled*).¹

Dunia politik praktis sebagai alat kontestasi para elite menggapai kekuasaan, merupakan satu dari sekian hal yang selalu menarik untuk diteliti. Dalam Pemilihan Umum (Pemilu) misalnya, berbagai upaya dilakukan oleh kontestan. Masing-masing memoles dirinya untuk menarik simpati konstituen, mulai dari kampanye politik, pencarian tim konsultan, membentuk tim sukses, membuat iklan politik,² mengadakan berbagai kegiatan sosial, *personal branding*,³ sampai upaya mobilisasi warga dengan pendekatan transaksional.

¹ Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 60.

² Penelitian tentang penggunaan iklan politik, lihat Widodo Agus Setiono, “Kajian Epistemologis Iklan Politik dan Perilaku Memilih dalam Dinamika Pemilu 2009”, *Jurnal Ilmu sosial dan Ilmu Politik*, Universitas Gadjah Mada, vol. 12, no. 3, Maret 2009, hlm. 376-378.

³ Kajian tentang *Personal Branding* dalam Pemilu, lihat Kurniawati Harifin, “Pengaruh Personal Branding dan Positioning Terhadap Perilaku Pemilih dalam Pemilukada di Kabupaten Bonebolango”, *eJournal Universitas Diponegoro*, dalam ejournal.undip.ac.id. Diakses tanggal 20 Maret 2014.

Kampanye politik, sebagai periode (waktu) yang diberikan oleh panitia pemilihan umum kepada semua kontestan, baik partai politik maupun kontestan perorangan untuk memaparkan program-program kerja dan mempengaruhi opini publik sekaligus memobilisasi masyarakat agar memberikan suaranya kepada mereka sewaktu pencoblosan.

Dalam pemilihan umum, faktor yang dapat mempengaruhi pemilih dalam menjatuhkan pilihannya dipengaruhi oleh *resources*, *knowledge*, *skill* dan *money*. Selain itu program kerja yang sesuai dengan keinginan-keinginan dan aspirasinya juga bisa mempengaruhi pemilih untuk menentukan pilihan terhadap calon kandidat maupun partai.⁴ Menurut Gaffar, ada empat variabel yang dapat menjelaskan perilaku pemilih yakni keyakinan sosio religius, *party identification*, pola kepemimpinan, kelas dan status sosial.⁵

Pada masyarakat Jawa, selain menggunakan perangkat politik “modern” di atas, dalam rangka mengakumulasi kekuasaan, mereka juga mencari legitimasi dari nilai-nilai tradisional yang hidup dalam *image* kultural Jawa. Budaya Jawa yang mengakar dalam kehidupan privat dan publik dalam banyak hal dianggap berpengaruh terhadap kehidupan politik dan pribadi para pemilih.

Meskipun teknologi maupun kebudayaan sudah berkembang pesat, kepercayaan terhadap daya-daya gaib masih diyakini oleh masyarakat Jawa. Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa sistem religi, kepercayaan, dan agama di dunia ini, akan berpusat pada hal yang gaib yang dianggap maha

⁴ Agustino L., *Pilkada dan Dinamika Politik Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 194.

⁵ Gaffar A., “Politik Indonesia: Transisi Menuju Demokrasi”, dalam Kurniawati Harifin, *Pengaruh Personal Branding dan Positionin*,...hlm. 2.

dahsyat dan keramat oleh manusia. Kodrat manusia memiliki pengetahuan dan daya nalar yang terbatas. Keterbatasan itu memaksa manusia untuk mengakui dan menerima hal-hal yang di luar jangkauannya.⁶

Dalam sejarah perkembangannya, kebudayaan masyarakat Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai kebudayaan lain. Sehingga corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-macam seperti animisme, dinamisme, Hinduisme, Buddhaisem, dan Islam. Sampai ketika Islam masuk dan dipeluk oleh sebagian besar masyarakat Jawa, unsur-unsur kebudayaan lokal masih tetap dilestarikan seperti tradisi *slametan*, *sesaji* kepada arwah leluhur dan makhluk halus penunggu desa (*danyang*).⁷

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, seseorang yang memiliki kekuatan supernatural-magis memiliki status khusus dalam kehidupan masyarakat. Orang-orang yang dianggap memiliki kekuatan tersebut biasanya dapat berupa seorang dukun atau kyai,⁸ sehingga masyarakat sering meminta bantuan pada mereka untuk memperoleh petunjuk atau *wangsit* yang berhubungan dengan jabatan, nasib, rezeki, jodoh, atau keberuntungan.⁹

⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 237.

⁷ Marwati Djoened Poesponegoro Nugroho Notousanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1984), hlm. 186.

⁸ Clifford Geertz, *Agama Jawa*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 34-35.

⁹ Lukman Hakim, "Agama dan Partai Politik", *Tesis Pascasarjana*, UIN Sunan Kalijaga, 2005, hlm. 54.

Magis merupakan fenomena yang sangat dikenal hampir seluruh suku bangsa yang ada di dunia.¹⁰ Dan hampir setiap peradaban masyarakat mengetahui, mengenal dan bahkan mempraktekkan magis.¹¹

Dunia politik dalam perebutan kekuasaan meniscayakan terjadinya benturan. Dalam ruang dan bingkai sebuah kebudayaan yang dikenal dengan *Kejawen*, benturan-benturan di panggung politik melahirkan fenomena perilaku politik masyarakat yang unik. Persoalan yang tidak dapat dipecahkan dengan akal pikiran yang tenang, maka persoalan hidup dipecahkan melalui magis.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka penelitian ini mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penggunaan magis dalam upaya pemenangan Pemilu Legislatif oleh Caleg Dapil III Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunung Kidul, DIY tahun 2014?
2. Mengapa Caleg Dapil III Kecamatan Ponjong menggunakan magis dalam upaya pemenangan Pemilu Legislatif tahun 2014?
3. Bagaimanakah dampak penggunaan magis terhadap perolehan suara Caleg pengguna magis Dapil III Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul, DIY tahun 2014?

¹⁰ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1974), hlm. 47.

¹¹ William Haviland, *Antropologi Jilid I*, terj. R. G. Soekadijo, (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 211.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Menjelaskan penggunaan magis oleh Caleg Dapil III Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunung Kidul, DIY dalam Pemilu Legislatif tahun 2014.
- b. Menjelaskan faktor penggunaan magis oleh Caleg Dapil III Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunung Kidul, DIY pada Pemilu Legislatif tahun 2014.
- c. Menjelaskan dampak penggunaan magis terhadap perolehan suara Caleg pengguna magis Dapil III Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul, DIY tahun 2014.

2. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan khususnya ilmu sosial.
- b. Sebagai landasan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang secara khusus membahas politik dalam bingkai kebudayaan Jawa.
- c. Memberikan perspektif baru dalam menganalisa politik lokal di tanah air.

D. Telaah Pustaka

Di antara penelitian terdahulu yang terkait dengan tema ini adalah *“Paranormal Practitioners and Popular Religion in Contemporary Java”*

(2012) oleh seorang antropolog Jerman, Judith Schlehe.¹² Penelitian Schlehe difokuskan dengan dua pertanyaan pokok yaitu, apa itu paranormal modern dan bagaimana mereka memposisikan diri di era modern ini. Schlehe melihat fenomena paranormal dari sudut pandang kesalingterhubungan.

Temuan dari penelitian Schlehe, bahwa menjelang Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pemilukada), 80 % penghasilan paranormal berasal dari momentum tersebut. Temuan berikutnya, mereka yang berkontestasi dalam Pemilukada, notabene memiliki gelar-gelar akademis. Para kontestan meminta bantuan paranormal untuk memudahkan dalam mendapat kursi kekuasaan, bahkan berbagai ritual dan amalanpun mereka kerjakan.

Perbedaan penelitian Schlehe dengan penelitian yang sedang dilakukan, Schlehe lebih memfokuskan penelitiannya pada praktik paranormal, tanpa memperhatikan unsur-unsur kebudayaan yang mengkonstruksi praktik magis yang dilakukan paranormal.

Penelitian berikutnya oleh Muhammad Sahlan, tesis master pada jurusan Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Gadjah Mada tahun 2012 dengan judul *“Dukun dan Politik (Peran Dukun dalam Pemilukada di banyuwangi Tahun 2010).”* Penelitian bertujuan untuk mengetahui motivasi calon kepala daerah berelasi dengan dukun serta mengungkap relasi kuasa calon kepala daerah dengan dukun di Pemilukada Banyuwangi tahun 2010.

¹² Judith Schlehe, “Paranormal Practitioners and Popular Religion in Contemporary Java”, *Center for Religious and Cross Cultural Studies (CRCS) Universitas Gajah Mada*, dalam <http://crcs.ugm.ac.id/wednesday-forum/334/Paranormal-Seks-dan-Pilkada.html>. Diakses tanggal 15 Januari 2014.

Temuan dan kesimpulan pada penelitian Sahlan, bahwa nalar mistik dan nalar rasional dipertemukan dalam Pemilukada. Dukun membangun dan menggunakan nalar mistik dan perangkatnya untuk menanamkan pengaruh, seperti memproduksi isu kemenangan salah satu calon kepala daerah dengan ramalannya dan menggunakan jaringan sesama dukun untuk membuat isu yang sama. Sedangkan calon kepala daerah membangun nalar rasional dengan menjadikan dukun sebagai sarana mencapai tujuan, seperti meminta doa, meminta nasehat, dan meminta dukun untuk mempengaruhi pasien. Relasi antara calon kepala daerah dengan dukun bersifat timbal balik (resiprokal) yang melahirkan keuntungan kedua belah pihak.¹³

Perbedaan penelitian ini dengan Sahlan terletak pada teori dan fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan teori sumber otoritas Max Weber (kharismatik, tradisional, legal-rasional) dengan fokus pembahasan pada penggunaan magis oleh Caleg untuk mendapatkan otoritas. Adapun penelitian Sahlan, meskipun juga mengambil teori Weber, pisau analisis Sahlan menggunakan teori tindakan rasional instrumental (*zweckrational*) dari teori tindakan (*action theory*). Teori tindakan rasional instrumental yaitu penggunaan cara yang paling efisien untuk meraih tujuan dengan menentukan sendiri rasionalitas tindakannya sebagai perilaku aktor yang di dalamnya melekat makna subjektif (*attaches a subjective meaning*). Sehingga fokus penelitian Sahlan lebih pada bagaimana memahami dan menjelaskan tindakan rasional instrumental yang dilakukan oleh calon kepala daerah. Tindakan ini

¹³ Muhammad Sahlan, "Dukun dan Politik (Peran Dukun dalam Pemilukada di banyuwangi Tahun 2010)", *tesis master pada jurusan Ilmu Sosial dan Politik*, Universitas Gadjah Mada, 2012.

digunakan untuk memahami calon kepala daerah untuk meraih tujuan politiknya dengan mengkalkulasi dan mempertimbangkan posisi, kapasitas, dan peran dukun sebagai sarana yang tepat untuk meraih kemenangan.

Penelitian oleh Heru Saputra dkk.,(2011) pada Fakultas Sastra Universitas Jember dengan judul “*Magisme Using Dan Tengger: Konstruksi Magisme Dalam Konteks Kearifan Lokal Dan Fungsi Kultural*”. Metode penelitian menggunakan metode etnografi, yakni metode yang memandang fenomena sosial budaya atas dasar sudut pandang masyarakat yang menjadi objek penelitian. Penelitian Heru Saputra dkk. ini secara khusus tidak dimaksudkan untuk melihat relasi magis dengan politik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok etnik Using dan Tengger menganut atau mempercayai adanya hal-hal yang berdimensi magis, mistis, gaib, dan sebagainya. Khazanah budaya dan kearifan lokal Using dan Tengger yang berupa kepercayaan terhadap kekuatan dan fenomena mistis atau hal-hal yang terkait dengan magisme merupakan refleksi dari nilai-nilai lokalitas dan peradaban kultural. Dalam konteks yang demikian, kosmologi budaya meletakkan nilai-nilai dan norma-norma menjiwai berlakunya konvensi lokal.

Adapun terkait dengan studi tentang Islam dan hubungannya dengan budaya lokal sudah disinggung dan dibahas oleh sejumlah peneliti. Clifford Geertz dalam karyanya, *The Religion of Java* (1960), menemukan praktek keagamaan orang Jawa yang bercampur aduk dengan unsur-unsur tradisional non-Islam, baik dari kaum priyayi, *abangan* maupun kaum santri. Dalam

penelitiannya, Geertz murni melakukan penelitian antropologi budaya, dan tidak memfokuskan pada relasi magis dengan politik.

Penelitian oleh Robert W. Hefner, *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam* (1985), yang menurutnya, praktek keagamaan orang Tengger cukup banyak yang dipengaruhi oleh unsur Islam. Berikutnya penelitian oleh M.C. Ricklefs dengan karya monumentalnya, *The Seen and Unseen World in Java*. Ia memfokuskan penelitiannya pada relasi antara Islam dan Jawa. Dengan menggunakan perspektif sejarah, Ricklefs mencoba menggambarkan sejarah Jawa sebagai sebuah proses berkelanjutan, dan menempatkan Islam sebagai pusat ulasannya. Sebagaimana Geertz, Hefner dan Ricklefs tidak memberikan fokus penelitiannya pada politik.

E. Definisi Operasional

1. Diferensiasi antara mistis dan magis

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, arti kata mistik berarti hal-hal gaib yang tidak terjangkau dengan akal manusia biasa.¹⁴ Kata “mistis” diambil dari kata Yunani *myein* yang berarti “menutup mata” dan “dekat”.¹⁵ Mistis adalah sesuatu yang mengandung kemisteriusan yang tidak bisa dicapai dengan cara-cara biasa atau usaha intelektual. Mistis disebut “arus besar kerohanian yang mengalir dalam semua agama.” Dalam artinya yang paling luas, mistis bisa didefinisikan sebagai kesadaran terhadap Kenyataan Tunggal, yang mungkin disebut kearifan,

¹⁴ Lihat Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, t.t.), hlm. 1032.

¹⁵ Bagus Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), hlm. 652.

cahaya, dan cinta.¹⁶ Dalam Kristen awal, istilah “mistis” merujuk pada sesuatu yang “tersembunyi” dari interpretasi alegoris alkitab. Dengan demikian, secara umum, mistis merupakan konstelasi khas praktik, wacana, teks, lembaga, tradisi, dan pengalaman yang difahami dalam tradisi yang berbeda.¹⁷

Istilah mistisisme menurut HAR. Gibb dalam *Shorter Encyclopedia of Islam* disebut-sebut bahwa ia berasal dari bahasa Inggris *mistic* (gaib). Dari kata *mistic* tersebut kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan sebutan mistis, yakni hal-hal yang tidak nampak dan tidak terjangkau dengan akal manusia biasa.¹⁸

Rufus M. Jones dalam *Dictionary of Philosophy* mengatakan:

“mistisisme mengandung arti bahwa yang paling sederhana dan paling pokok adalah suatu tipe agama yang memberikan tekanan pada kesadaran yang langsung berhubungan dengan Tuhan, kesadaran akan kehadiran Tuhan yang langsung dan akrab. Mistisisme merupakan agama pada suatu tingkatan yang mendalam.”¹⁹

¹⁶ Dalam studi para orientalis terhadap Islam, mereka ada yang menyebut istilah tasawuf dan sufisme dengan mistisisme. Contohnya seperti Herbert Mason dalam “*Himlâj dan Madzhab Sufisme Baghdad*”, Gerhard Bowering dalam “*Gagasan tentang Waktu dalam Sufisme Persia*”, dan Bernd Radtke dalam “*Konsep Wilayah dalam Sufisme Awal*” (Lewisohn, 2002: 103-120, 249-288, dan 563-578). Leonard Lewisohn dalam “*Pencarian Pembinaan: Imajinalisasi dan Kematian Mistik dalam Tamhîdât Ain al Qudât Hamazânî*” (Lewisohn, 2002: 343-399). Annemarie Schimmel dalam “*Dimensi Mistik dalam Islam*”, Lihat Umar Faruq Thohir, “Pemikiran Mistisisme Annemarie Schimmel”, *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, vol. 13, no. 2, 2012, hlm. 212-213.

¹⁷ Gellman, Jerome, *Mysticism*, The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Spring 2014 Edition), Edward N. Zalta (ed.), dalam <http://plato.stanford.edu/archives/spr2014/entries/mysticism/>, diakses pada 23 Maret 2014.

¹⁸ HAR. Gibb dan Kraemer JM, *Shorter Encyclopedia of Islam*, dalam Muhsin, “Dilema Mistisisme dan Kemanusiaan”, *Jurnal Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Ambon*, hlm. 55.

¹⁹ Ramdan, *Tasawuf dan Aliran Kebatinan*, (Yogyakarta: LESFI, 1993), hlm. 9.

Antropolog Koentjaraningrat menafsirkan praktik mistisisme terutama sebagai penarikan diri dari himpitan kesukaran hidup sehari-hari menuju sebuah dunia impian dan pengalaman batin suatu kerinduan kepada masa silam.²⁰

Praktik mistisisme tidak hanya terbatas pada mereka yang miskin dan tuna kuasa, tetapi juga amat populer di kalangan intelektual, militer, dan kelompok elit tertentu. Fakta bahwa mistisisme adalah fenomena elit dan terorganisir sekaligus juga merakyat menunjukkan bahwa mistisisme paling tepat jika dilihat sebagai suatu pencarian ekspresi dan jati diri kultural pada zaman peralihan dan perubahan.²¹

Simuh menyatakan bahwa inti ajaran mistik adalah kepercayaan bahwa manusia bisa menjalin hubungan langsung secara pribadi dengan Tuhan dan alam gaib dengan jalan meditasi. Oleh karena itu, mistik memberikan kemungkinan untuk menambah kewibawaan seseorang dengan penguasaan ilmu gaib keramat, maka ajaran mistik bisa menjadi senjata yang ampuh bagi para pelakunya untuk menambah wibawa kekuasaan politik dan sosial mereka.²²

Adapun magis (Inggris *magic*; Latin dari *magia*; Yunani *mageia*; *maga* Iran; *magus* Latin; *magique* Perancis), beberapa pengertiannya sebagai berikut: 1) Magis adalah salah satu bentuk agama primitif. Dalam magis, banyak gejala dihubungkan dengan kekuatan gaib; 2) magis dapat

²⁰ Niels Mulder, *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2001), hlm. 25.

²¹ *Ibid.*, hlm. 26.

²² Simuh, *Mistik Islam Kejawaen R. Ng. Ronggowarsito: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, (Jakarta: UI Press, 1988), hlm. 12.

diartikan juga ritus yang bertujuan mempengaruhi orang, binatang-binatang, atau roh-roh, dan lainnya.²³

Kebudayaan semua bangsa di dunia ini memiliki unsur-unsur yang sama. Unsur-unsur kebudayaan yang sama itu disebut dengan unsur kebudayaan universal. Unsur kebudayaan universal itu adalah: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencarian, (6) sistem religi, (7) kesenian.²⁴

Berdasarkan tujuh kebudayaan di atas, mistis dan magis termasuk pada sistem religi.²⁵ Bentuk religi ini merupakan unsur-unsur yang tampak dan bercampur dalam aktifitas-aktifitas agama. Jadi dapat dikatakan bahwa magis merupakan sistem kepercayaan sekelompok masyarakat terhadap eksistensi kekuatan gaib.

Magis sebagai suatu tindakan, berkaitan dengan konsepsi kekuatan adikodrati yang muncul kemudian. Konsepsi biasa mengenai magis berkaitan dengan keyakinan akan terpenuhinya secara langsung hasrat-hasrat manusiawi tanpa tindakan-tindakan logis yang diorientasikan

²³ Dr. Kalsum, "Simbol-Simbol Magi dalam Nirag dan Ngaradinan pada Ritual Kelahiran Bayi di Jawa Barat", *Jurnal Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran*, dalam <http://pustaka.unpad.ac.id>. Diakses pada 4 April 2014.

²⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 165.

²⁵ Koentjaraningrat mengatakan delapan konsepsi religi dunia, yaitu: (1) *fetishism* ialah bentuk religi berdasarkan kepercayaan dalam jiwa dalam benda-benda tertentu, (2) *animisme* ialah bentuk religi berdasarkan kepercayaan bahwa di alam sekeliling tempat tinggal manusia tinggal berbagai macam ruh, (3) *animatism* merupakan suatu sistem kepercayaan bahwa benda-benda dan tumbuhan sekeliling manusia memiliki jiwa, (4) *prae-animism* adalah bentuk kepercayaan kepada kekuatan sakti, religi ini disebut dengan dinamism, (5) *totemism* adalah religi adanya pemujaan terhadap benda yang melambangkan dewa-dewa nenek moyang, (6) *polytheism* yaitu bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan sistem yang luas dari dewa-dewa yang terdiri dari upacara guna memuja dewa, (7) *monotheism*, yaitu bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan kepada satu dewa atau tuhan, (8) *mystic* adalah bentuk kepercayaan kepada satu Tuhan yang meliputi segala hal yang ada di dalam alam. Lihat Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1965), hlm. 270-271.

pada tujuan yang dimaksud (misalnya, pulihnya seorang yang sakit keras hanya dengan membakar kemenyan).²⁶

Selo Sumarjan mengatakan magis adalah suatu cara atau maksud untuk menggunakan kekuatan-kekuatan yang diduga berada di alam gaib. Alam gaib yaitu segala sesuatu yang tidak bisa diamati oleh inderawi manusia.²⁷ Dikutip oleh Koentjoroningrat, dalam pandangan Frazer, magis adalah semua tindakan manusia untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada di dalam alam serta seluruh kompleks anggapan yang ada di belakangnya.²⁸

Menurut Weber, bahwa fungsi ahli-magis adalah untuk melampaui kepentingan dan tegangan yang relative *ad hoc*. Juga, daya-daya magis dapat ‘dipaksa’ melayani kebutuhan manusia lewat mantra yang tepat oleh ahli-magis, oleh karena itu, kekuatan magis tidak pernah bisa independen. Lebih jauh Weber menyatakan bahwa magis adalah perubahan yang diasosiasikan di tingkat primitif yang cenderung mengarah ke pemenuhan kebutuhan dan tekanan emosi secara spontan (regresif). Oleh karena itu magis tidak dapat melakukan terobosan atau

²⁶ Magis sebagai daya untuk mempengaruhi orang lain ini ada yang membedakan magis hitam dan magis putih. Penggolongan ini didasarkan baik dan buruk tujuan penghayat pada sasaran yang diakibatkan oleh magis. Umpamanya magis hitam berupa *teluh* atau santet untuk membuat orang menderita atau meninggal, membuat orang sakit, membuat orang gagal dalam rencananya, membuat orang gila, membungkam orang lain dan lainnya. Adapun magis putih antara lain untuk pengobatan, membangun keberanian, keselamatan, terhindar dari gangguan makhluk hlmus, menolong wanita melahirkan, menghilangkan rasa takut apabila ada orang meninggal, membuat menarik dan banyak lagi. Lihat Dr. Kalsum, “Simbol-Simbol Magi”, *ibid..t.t*

²⁷ Lihat Alhaetami, *Menyibak Tabir Alam Gaib*, (Jakarta: Kultum Media, 2000), hlm. 5.

²⁸ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1980), hlm. 54.

mengakomodasi rasa aman jangka panjang karena sifatnya sesaat dan spontan saja.²⁹

Malinowski menjelaskan magis adalah kepercayaan primitif yang mengandung unsur keyakinan pada kekuasaan dan kemampuan manusia dalam menggunakan mantra-mantra, ritus yang terbatas dalam tekniknya serta dikendalikan oleh maksud-maksud praktis yang tertentu. Magis bertujuan mencapai hubungan dengan daya-daya alam, pada hakikatnya bersifat manipulatif, yakni mengontrol daya-daya alam untuk kepentingan pribadi.³⁰

Ia menambahkan tentang perbedaan antara *magic* dan *religion*. Ia Bahwa magis bertujuan mencapai hubungan dengan daya-daya alam untuk kepentingan pribadi. *Religion* berusaha menjalin suatu hubungan komunal dengan makhluk-makhluk rohani yang lebih dari sekadar daya-daya impersonal. Magis menggunakan tekniknya sebagai cara untuk mencapai tujuan eksternal, sedangkan *religion* mengembangkan upacara sosial yang bersifat intrinsik. Agama adalah ketundukan (permohonan), sedangkan *magic* adalah pemaksaan kehendak (perintah).³¹

Ahli magi mencoba menghubungkan dan bahkan mengontrol dengan sarana upacara khusus, daya yang menampakkan diri dalam fenomena alam dan kehidupan manusia. Dengan kata lain, ahli magi

²⁹ Max Weber, *The Sociology of Religion*, terj. Yudi Santoso, *Sosiologi Agama A Handbook*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 33.

³⁰ Bronislaw Malinowski, *Magic, Science and Religion*, dalam Luxviati, *Budaya Magis Pada Pesantren Modern dalam Novel Pesantren Ilalang Karya Amar De Gapi, Tinjauan Semiotik*, Tesis Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, 2011, hlm. 19

³¹ Malinowski, *Magic, Science and Religion*, dalam Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 50-51.

menghubungkan dirinya dengan kekuatan supernatural yang melampaui alam dan manusia, sedangkan ilmuwan membatasi diri pada hukum-hukum alam dalam lingkup ilmiahnya.³²

Magis memiliki ciri yang khas, yaitu identik pada hal-hal yang irasional. Hal-hal yang irasional meyakini adanya kekuatan gaib pada benda-benda tertentu seperti benda pusaka, keris, jimat, tombak, batu akik, dan sebagainya.³³ Ciri yang lain seperti, (1) penggunaan daya-daya gaib secara irasional, (2) harapan atas sesuatu ditujukan kepada *supernatural being* (makhluk halus), (3) pelaku magis bukan tunduk kepada kekuatan gaib, tetapi berusaha menaklukkannya.³⁴

2. Pemilihan Umum Legislatif

Definisi Pemilihan Umum sebagaimana tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia pasal 1 ayat (1) nomor 8 tahun 2012 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.³⁵

³² J. Frazer, *The Golden Bough*, dalam Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, *ibid.*..hlm. 49.

³³ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*,...hlm. 65.

³⁴ Abu Umar Abdullah, *Dukun Hitam*, (Solo: Wafa Press, 2006), hlm. 9.

³⁵ Undang-Undang Republik Indonesia pasal 1 ayat (1) nomor 8 tahun 2012.

Dijelaskan pada pasal 1 ayat (2) tentang Pemilu Legislatif, yaitu sebagai Pemilu untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, DPR Daerah provinsi dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah kabupaten/kota dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.³⁶

Adapun tujuan Pemilu menurut ketentuan pasal 22E ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 adalah untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, Presiden dan Wakil Presiden dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.

Peserta Pemilu dijelaskan dalam pasal 1 ayat (16), bahwa peserta Pemilu adalah partai politik untuk Pemilu anggota DPR, DPRD Provinsi dan DPRD Kabupaten/Kota dan perseorangan untuk Pemilu anggota DPD. Adapun pelaksana Pemilu adalah Komisi Pemilihan Umum atau KPU, yaitu lembaga penyelenggara Pemilu yang bersifat nasional, tetap, dan mandiri yang bertugas melaksanakan Pemilu. Sedangkan Proses pelaksanaan Pemilu ini diawasi oleh Badan Pengawas Pemilu atau Bawaslu.³⁷

Secara khusus disebutkan dalam pasal 1 ayat (20) tentang pemberitaan, penyiaran dan iklan kampanye adalah penyampaian pesan-pesan kampanye oleh Peserta Pemilu kepada masyarakat melalui media

³⁶ Undang-Undang Republik Indonesia pasal 1 ayat (2) nomor 8 tahun 2012.

³⁷ Undang-Undang Republik Indonesia pasal 1 ayat (16) nomor 8 tahun 2012.

cetak dan elektronik secara berulang-ulang berbentuk tulisan, gambar, animasi, promosi, suara, peragaan, sandiwara, debat, dan bentuk lainnya yang berisi ajakan, himbauan untuk memberikan dukungan kepada Peserta Pemilu.

F. Landasan Teori

1. Sumber Kekuasaan Max Weber

Dituliskan Weber dalam bukunya *Wirtschaft und Gesellschaft* (1992) sebagaimana dikutip oleh Mirriam Budiardjo, bahwa kekuasaan adalah kemampuan untuk, dalam suatu hubungan sosial, melaksanakan kemauan sendiri sekalipun mengalami perlawanan, dan apapun dasar kemampuan itu.³⁸

Kecenderungan kelompok masyarakat yang mengemban tanggung jawab politik sangat ditentukan kebutuhan mereka akan legitimasi. Kepentingan mereka terletak sepenuhnya dalam upaya menstabilkan basis-basis legitimasi yang dapat diandalkan untuk mendapatkan kekuasaan atau terus memegang kekuasaan.³⁹

Menurut Weber, sumber otoritas atau kekuasaan dibagi menjadi tiga, yaitu: kharismatik, tradisional, dan legal-rasional. Kekuasaan legal-

³⁸ Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*,...hlm. 60.

³⁹ Max Weber, *The Sociology of Religion*, terj. Yudi Santoso, *Sosiologi Agama A Handbook*,...hlm. 48. Dalam memahami konsep kekuasaan Weber, gagasan Antonio Gramsci tentang hegemoni akan sangat membantu. Bagi Gramsci, kelas sosial akan memperoleh keunggulan (supremasi) melalui dua cara, yaitu melalui cara dominasi (*dominio*) atau paksaan (*coercion*) dan yang kedua adalah kepemimpinan intelektual dan moral. Cara yang terakhir kemudian disebut oleh Gramsci sebagai hegemoni, yaitu dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok lainnya, dengan atau tanpa ancaman kekerasan, sehingga ide yang didiktekan oleh kelompok dominan diterima sebagai sesuatu yang wajar yang bersifat moral, intelektual serta budaya. Lihat Dominic Strinati, *An Introduction to Theories of Popular Culture*, 2th edition (London: Routledge, 1995), hlm. 154.

rasional didasarkan pada komitmen terhadap seperangkat peraturan yang diundangkan secara resmi dan diatur secara impersonal. Dengan kata lain, kekuasaan legal-rasional adalah kekuasaan yang sah berdasarkan peraturan yang ada.⁴⁰

Kekuasaan kharismatik didasarkan pada kemampuan kepemimpinan yang memiliki kekuatan luar biasa dan mistis. Konsep 'kharisma' diambil Weber dari konsep para ahli sejarah gereja yang kemudian ia gunakan dalam kajian-kajian politik. Weber mendefinisikan kharisma sebagai 'mutu tertentu yang melekat pada kepribadian seseorang yang menyebabkan ia dianggap sangat luar biasa dan diperlakukan orang sebagai seorang yang dikaruniai kekuatan supranatural magis, seorang manusia super atau setidaknya mempunyai kekuatan atau kualitas sangat istimewa.'⁴¹

Menurutnya, ada lima faktor yang muncul bersamaan dengan kekuasaan kharismatik, yaitu: adanya seseorang yang memiliki bakat yang luar biasa, apabila terjadi krisis sosial, ia mampu memunculkan sejumlah ide yang radikal untuk memecahkan krisis sosial tersebut, adanya sejumlah pengikut yang percaya bahwa ia memiliki kemampuan luar biasa yang

⁴⁰ Max Weber, "The Theory of Social and Economic Organization", dalam Doyle P. Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid 1, (Jakarta: Gramedia, 1994), hal. 232.

⁴¹ Konsep ini lebih pada mendeskripsikan dari pada menjelaskan daya tarik seorang pemimpin politik atau agama untuk menarik para pengikut. Namun setidaknya deskripsi ini dapat membantu dalam memahami bagaimana, misalnya, penghormatan seorang anggota kelompok Nazi kepada Hitler, atau seorang pasien terhadap dukun sihir. Selengkapnya lihat Max Weber, *Economy and Society*, dalam Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, terj. Mestia Zed & Zulfahmi, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm. 133.

bersifat transendental dan supranatural, serta adanya bukti yang berulang bahwa apa yang dilakukan itu mengalami kesuksesan.⁴²

Signifikansi kekuasaan kharismatik hanya bisa dinilai berdasarkan hubungannya dengan perkembangan konsep-konsep *order* (tatanan) pada proses rasionalisasi. *Pertama*, adalah fokus pada pribadi individu yang mengambil tanggung jawab mengumandangkan ‘patahan’ (*break*)⁴³ di tatanan normatif yang sudah ada, untuk kemudian mendeklarasikan patahan ini sah (*legitimate*) secara moral. Oleh karena itu seorang pemimpin kharismatik harus menempatkan dirinya menjadi sumber otoritas moral. *Kedua*, adanya komitmen untuk mematahkan, dan tatanan baru dibentuk dari patahan-patahan tersebut. Sederhananya adalah, adanya komitmen untuk mendobrak suatu tatanan normatif yang sudah ada.⁴⁴

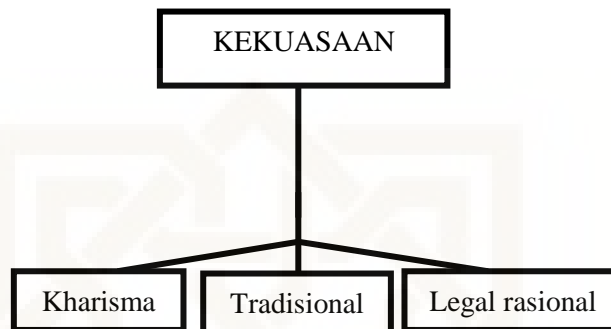
Adapun kekuasaan tradisional berlandaskan pada suatu kepercayaan yang mapan terhadap kekudusan tradisi-tradisi serta legitimasi status mereka yang menggunakan kekuasaan yang dimilikinya. Hubungan antara tokoh yang memiliki otoritas dan bawahannya pada dasarnya berupa hubungan pribadi. Hubungan yang terjadi dalam konteks kekuasaan tradisional ini dapat dikatakan sebagai kelanjutan hubungan

⁴² Satu hal yang hingga kini masih berlangsung ialah masuknya tokoh-tokoh adat yang memiliki kharisma ke dalam struktur birokrasi pemerintahan. Hingga tidak mengherankan mungkin juga sudah lazim jika di lingkungan masyarakat Jawa ada seorang bangsawan, kyai, atau dukun yang menduduki jabatan seperti kepala daerah (Gubernur, Bupati/walikota) atau menjadi anggota legislatif baik di tingkat pusat maupun daerah. Lihat Djasadi dkk., “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Kyai Kharismatik dalam Memimpin Pondok Pesantren”, *Journal of Educational Research and Evaluation* 1 (2), Universitas Negeri Semarang, 2012, hlm. 147.

⁴³ ‘Patahan’ atau *break* mungkin lebih mudah difahami dengan “benturan; membenturkan dirinya pada tatanan normatif yang sudah ada.”

⁴⁴ Lihat Max Weber, *The Sociology of Religion*,... hlm. 38-39.

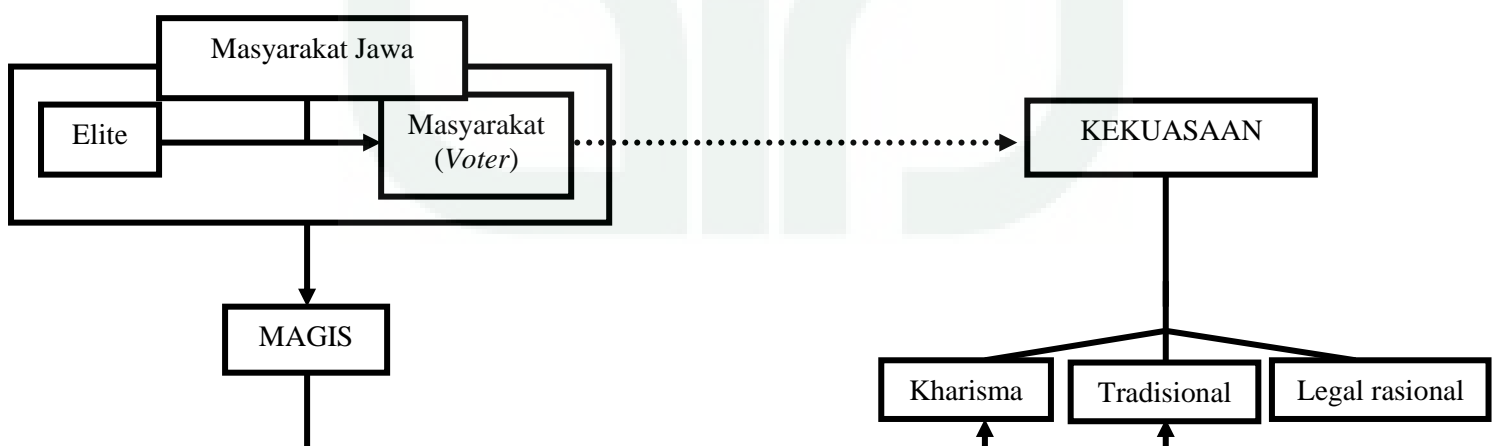
keluarga. Mereka yang patuh memiliki rasa setia pribadi kepada pemimpinnya yang sebaliknya mempunyai kewajiban tertentu untuk memperhatikan mereka.⁴⁵



Gambar 1. Tiga sumber otoritas menurut Max Weber

Dari paparan di atas tampak bahwa Weberi memandang bahwa kekuasaan merupakan akumulasi dari sejumlah kualifikasi, yaitu individual yang bisa diperoleh dari sumber tradisional, kharisma dan legal-rasional. Perspektif inilah yang akan digunakan untuk melihat fenomena penggunaan magis.

Berikut adalah gambar nalar penelitian ini.



Gambar 2. Nalar Penelitian

⁴⁵ Doyle P. Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*,.. hlm. 229.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai serangkaian metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial. Proses penelitian dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai *research question*, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan sebagai *informan*, menganalisis data secara induktif dari tema-tema khusus ke umum, kemudian menafsirkan data tersebut untuk membangun suatu abstraksi sebagai temuan teoritis.⁴⁶

2. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Daerah Pemilihan (Dapil) III, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun waktu penelitian dilakukan dari tanggal 1 Februari 2014 sampai 25 Agustus 2014.

3. Teknik pengumpulan dan sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui

⁴⁶ John W. Creswell, *Research Design*, terj. Achmad Fawaid, *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 4-5.

face-to-face interview dengan partisipan menggunakan protokol wawancara (*interview guide*), sementara data sekunder didapatkan dengan melakukan penelaahan terhadap dokumen-dokumen atau informasi lain dari media masa yang relevan dengan penelitian.⁴⁷ Adapun pihak-pihak yang dijadikan sebagai partisipan atau informan dalam pengambilan data primer penelitian ini adalah sebagai berikut:

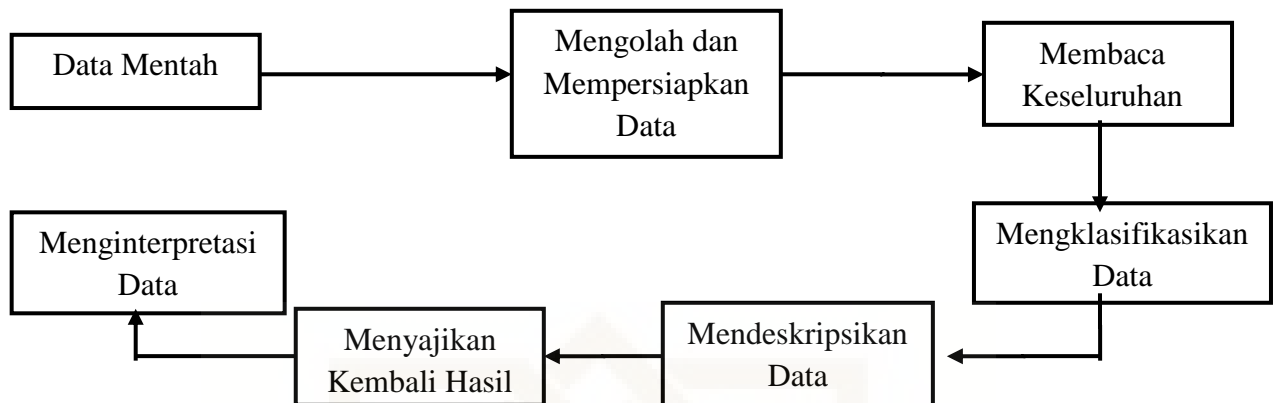
- 1). Drs. Marsiono, MM. : Politisi senior Partai Golkar, jabatan sebagai Ketua DPRD Kabupaten Gunung Kidul periode 2009-2014 dari partai Golkar. Maju menjadi calon *incumbent* pada Pileg 2014-2019.
- 2). Dody Wijaya, S.T. : Politisi PAN, anggota DPRD Kabupaten Gunung Kidul periode 2009-2014. Maju menjadi calon *incumbent* pada Pileg 2014-2019.
- 3). Supirman : Lurah desa Genjahan. Maju sebagai calon legislatif dari partai Golkar pada Pileg 2014-2019.
- 4). Ali Agung : Calon legislatif dari partai PDI Perjuangan pada Pemilu 2014.
- 5). Wing Surahyem : Caleg legislatif perempuan dari partai Demokrat pada Pemilu 2014.
- 6). Harsini : Guru Agama Islam, Caleg perempuan dari partai PKB pada Pemilu 2014.
- 7). Suhartini : Caleg dari Partai PKB pada Pemilu 2014.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 267.

- 8). Irman Muhammad S.: Caleg Partai PKS pada Pemilu 2014.
- 9). Joko Purnomo : Ketua Panitia Pemilihan Kecamatan 2014.
- 10). Sayyid Azhari : Tokoh agama (Kyai) yang dianggap paling kharismatik di Ponjong. Afiliasi organisasi ke NU.
- 12). Faizuz Sya'bani : Tokoh agama di Ponjong, afiliasi organisasi ke Muhammadiyah.
- 13). Sarnorejo : Tokoh masyarakat (sesepuh desa).
- 14). Heri Suropto : Ta'mir masjid besar Kecamatan Ponjong.
- 15). Mulyono : Pegawai KUA Kecamatan Ponjong.
- 16). Kasino : Penjaga makam Pontjodjirdjo, Ponjong.
- 18). Naryoko : Warga

4. Teknik analisis data

Analisis data dilakukan melalui tahapan berikut ini; *Pertama* mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. *Kedua*, membaca keseluruhan data. *Ketiga*, menganalisis data lebih detail dengan mengklasifikasikan data-data yang ada. *Keempat*, mendeskripsikan data. *Kelima*, penyajian kembali hasil deskripsi supaya lebih mudah untuk dipahami. Dan *Keenam* adalah analisis data dengan melakukan interpretasi baik melalui pengajuan pertanyaan sebagai hasil dari refleksi maupun dengan melakukan pemetaan dengan menggunakan logika yang bersumber dari teori. Berikut gambarnya:



Gambar 3. Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif.⁴⁸

5. Teknik validasi data

Untuk mendapatkan akurasi data, penelitian ini menggunakan strategi triangulasi sumber-sumber data yang berbeda, yaitu dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheran.

H. Sistematika Penulisan

BAB I	A. Latar Belakang Masalah	<p>“Bagaimanakah penggunaan magis dalam upaya kemenangan pemilihan umum legislatif oleh Caleg Dapil III Kecamatan Ponjong, Kab.Gunung Kidul?”</p> <p>Diturunkan ke dalam beberapa pertanyaan berikut ini:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah pemahaman Caleg tentang magis? 2. Bagaimanakah bentuk praktek atau penggunaan magis yang dilakukan oleh para Caleg Dapil III Kecamatan Ponjong?
	B. Rumusan Masalah	

⁴⁸ Hasil pengolahan dari Creswell. *Ibid.*, hlm. 276-277.

		<p>Pemilu legislatif?”</p> <p>Diturunkan ke dalam beberapa pertanyaan berikut ini:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana upaya Caleg untuk mendapatkan simpati masyarakat? 2. Bagaimana upaya Caleg mendapatkan legitimasi dari masyarakat? 3. Apakah Caleg menggunakan penasehat spiritual? 4. Apakah Caleg meminta bantuan kepada pemuka agama (kyai, ustadz, pendeta) atau tokoh adat dalam upaya pemenangan pemilu? 5. Bagaimanakah bantuan yang diminta oleh Caleg kepada pemuka agama (kyai, ustadz, pendeta) atau tokoh adat? 6. Bagaimanakah cara Caleg mengangkat kharisma? 7. Adakah ritual khusus (<i>tirakat</i>, <i>nglakoni</i>) yang dilakukan Caleg dalam proses pemenangan Pemilu? 8. Mengapa Caleg menggunakan magis dalam upaya pemenangan Pemilu?
	C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui bentuk-bentuk penggunaan magis yang dilakukan oleh Caleg Dapil III Kecamatan Ponjong dalam upaya pemenangan Pemilu legislatif. 2. Mengetahui faktor-faktor penggunaan magis oleh Caleg Dapil III Kecamatan Ponjong.
	D. Telaah Pustaka	
	E. Definisi Operasional	<p>Akan dijelaskan mengenai:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Definisi tentang magis; diferensiasi antara mistis dan magis 2. Pemilihan Umum (Pemilu) Legislatif
	F. Landasan Teori	<p>Akan dijelaskan mengenai:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Legitimasi Kekuasaan Max Weber; konsep kekuasaan menurut Max Weber, penjelasan mengenai sumber legitimasi menurut Max Weber: (a) legal rasional, (b) kharisma, (c) tradisional

	G. Metode Penelitian	<p>Terdiri dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis Penelitian, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif 2. Lokasi penelitian, berada di Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunung Kidul, DIY. 3. Teknik pengumpulan data, dilakukan dengan cara <i>face-to-face interview</i> melalui <i>interview guide</i> untuk mengumpulkan data-data primer. Sementara untuk mengumpulkan data sekunder dilakukan dengan cara pengumpulan data-data dari surat kabar, buku, jurnal, dll. 4. Teknik Analisis Data, dilakukan dengan <i>Pertama</i>, mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. <i>Kedua</i>, membaca keseluruhan data. <i>Ketiga</i>, menganalisis data lebih detail dengan mengklasifikasikan data-data yang ada. <i>Keempat</i>, mendeskripsikan data. <i>Kelima</i>, penyajian kembali hasil deskripsi supaya lebih mudah untuk dipahami. Dan <i>Keenam</i> adalah analisis data dengan melakukan interpretasi melalui pengajuan pertanyaan sebagai hasil dari refleksi dengan menggunakan logika yang bersumber dari teori. 5. Teknik Validasi Data, menggunakan metode triangulasi.
	H. Sistematika Penulisan	
BAB II	Setting Politik dan Daerah Penelitian	<p>A. Geografis dan Topografis</p> <p>B. Penduduk, Tingkat Pendidikan dan Ekonomi</p> <p>C. Ekologi Sosio Kultural</p>
BAB III	Kajian Pustaka	<p>A. Memahami Elite</p> <p>B. Islam dalam Kebudayaan Masyarakat Jawa</p> <p>C. Budaya Magis</p> <p>D. Kekuasaan dalam Konstruksi Jawa</p> <p>E. Kekuasaan dalam Perspektif Weberian</p>
BAB IV	Data Penelitian dan Pembahasan	<p>Melakukan analisis terhadap data mentah dengan membaca keseluruhan data, menganalisisnya lebih detail untuk diklasifikasikan, untuk kemudian mencoba mendeskripsikan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah bentuk-bentuk penggunaan magis yang dilakukan oleh Caleg Dapil III Kecamatan

		<p>Ponjong dalam upaya pemenangan Pemilu legislatif tahun 2014?</p> <p>2. Faktor apakah yang melatar belakangi penggunaan magis oleh Caleg Dapil III kecamatan Ponjong dalam Pemilu legislatif tahun 2014?</p> <p>3. Bagaimanakah signifikansi penggunaan magis oleh Caleg terhadap perolehan suara dalam Pemilu legislatif 2014?</p> <p>Adapun rencana daftar isi sebagai berikut:</p> <p>A. Bentuk-bentuk dan Faktor Penggunaan Magis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pergi ke dukun dan Kyai 2. Mendatangi <i>danyang</i> atau kuburan keramat 3. Ritual <i>Nglakoni</i> dan <i>Tirakat</i> 4. Menggunakan penasehat spiritual <p>Melakukan analisis data dengan melakukan interpretasi dengan menggunakan logika yang bersumber dari teori.</p> <p>Melihat hasil perolehan suara Caleg pengguna magis</p>
BAB V	Kesimpulan dan Saran	<p>A. Kesimpulan</p> <p>B. Saran</p>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pembahasan panjang lebar tentang praktik penggunaan magis dalam Pemilu legislatif di Dapil III Kecamatan Ponjong, maka dapat disimpulkan, *pertama*, penggunaan magis yang dilakukan oleh beberapa Caleg Dapil III Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul dalam upaya pemenangan Pemilu legislatif 2014 adalah: mendatangi dukun, mendatangi *danyang* atau kuburan keramat, menjalankan *laku* mistik dan *tirakat*, dan menggunakan penasehat spiritual.

Kedua, Fakta-fakta penggunaan magis oleh sebagian Caleg dilatarbelakangi oleh dorongan untuk mencari sumber legitimasi otoritas kharismatik, baik itu dari seorang dukun maupun kyai, yang keduanya memiliki posisi khusus dalam masyarakat. Dan juga dorongan untuk mencari legitimasi otoritas tradisional, yaitu dari nilai-nilai budaya Jawa yang melekat dalam tradisi, seperti *laku* mistik dan *tirakat*.

Ketiga, magis yang dalam teori tiga sumber otoritas Max Weber termasuk bagian dari sumber kharismatik dan tradisional, pada fakta penelitian ini tidak berdampak pada Caleg penggunaannya; tidak bisa mengantarkan mereka terpilih sebagai anggota dewan.

B. Saran

Tidak berlakunya teori sumber otoritas Weber pada kasus Pemilu legislatif di Kecamatan Ponjong, menunjukkan tingkat rasionalitas masyarakat Kecamatan Ponjong telah berkembang ke tingkat tertentu. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk melihat tingkat rasionalitas masyarakat Kecamatan Ponjong.

Selanjutnya, perlu dilakukan penelitian tentang faktor lain yang menjadi daya tarik konstituen dalam kontestasi Pemilu Legislatif di Kecamatan Ponjong 2014 yang menyebabkan teori sumber otoritas Max Weber menjadi mandul di sini.

Terakhir, dikarenakan penelitian ini adalah penelitian antropologi yang lebih pada eksplorasi dan deskripsi fakta (*what it is*), sehingga belum menyentuh aspek normatif. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lanjutan dalam membedah temuan dari penelitian ini dengan menggunakan pisau *ushul fiqh* khususnya *al urf* (tradisi).

Wallahu a'lam bisshawâb.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abu Umar, *Dukun Hitam*, Solo: Wafa Press, 2006.
- Agustino, L., *Pilkada dan Dinamika Politik Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Alhaetami, *Menyibak Tabir Alam Gaib*, Jakarta: Kultum Media, 2000.
- Amin, Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Andrain, C.F., *Kehidupan Politik dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Bottomore, T., *Elite dan Masyarakat*, Jakarta: Akbar Tandjung Institute, 2006.
- Budiardjo, Miriam (Ed.), *Aneka Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- _____, "Konsep Kekuasaan: Tinjauan Pustaka", dalam Miriam Budiardjo, *Aneka Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa*, Jakarta: Gramedia, 1984.
- _____, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Burhani, Ahmad Najib, *Muhammadiyah Jawa*, Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2012.
- Burke, Peter, *Sejarah dan Teori Sosial*, terj. Mestia Zed & Zulfahmi, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Charles Issawi, *Filsafat Islam Tentang Sejarah, Sejarah Pilihan dari Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. H. A. Mukti Ali, Jakarta: Tinta Mas, 1962.
- Creswell, John W., *Research Design*, terj. Achmad Fawaid, *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.

- _____, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1974.
- Endraswara, Suwardi, *Buku Pinter Budaya Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005.
- Geertz, Clifford, *Agama Jawa*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- _____, *The Religion of Java*, terj. Aswab Mahasin, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2013.
- Gunawan, Rudy, *Mbah Maridjan Sang Presiden Gunung Merapi*, Jakarta: Gagas Media, 2006.
- Hakim, Lukman, *Agama dan Partai Politik*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Haryanto, *Kekuasaan Elite: Suatu Bahasan Pengantar*, Yogyakarta: PLOD dan JIP Universitas Gadjah Mada, 2005.
- Heyanto, Mas Fredy, *Mengenal Keraton Yogyakarta Hadiningrat*, Yogyakarta: Warna Grafika, 2006.
- Ihromi, T.O., *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor, 2007.
- Johnson, Doyle P., *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid 1, Jakarta: Gramedia, 1994.
- Keller, Suzanne, *Beyond the Rulling Class*, New York: Random House, 1963.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1965.
- _____, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- _____, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- _____, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1980.
- _____, *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta: UI Press, 1990.
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Essai-Essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Bandung: Mizan, 2001

- Leaman, Oliver, *Filsafat Islam, Sebuah Pendekatan Tematis*, terj. Musa Kazim, Bandung: Mizan, 2002.
- Lorens, Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1996.
- Luxviati, “Budaya Magis Pada Pesantren Modern dalam Novel Pesantren Ilalang Karya Amar De Gapi, Tinjauan Semiotik”, *tesis Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya*, Universitas Gadjah Mada, 2011.
- Maliki, Zainuddin, *Agama Priyayi; Makna Agama Di Tangan Elite Penguasa*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.
- Masroer Ch. Jb., *The History of Java, Sejarah Perjumpaan Agama-Agama di Jawa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004.
- Saputra, Heru, S.P., *Memuja Mantra Sabuk Mangir dan Jarang Goyang Suku Using Banyuwangi*, Yogyakarta: Lkis, 2007.
- Sholihin, M., *Epistimologi Ilmu Dalam Sudut Pandang al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Minhaji, Ahmad, *Ahmad Hassan and Islamic Legal Reform in Indonesia (1887-1958)*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta Press, 2001.
- Mulder, Niels, *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*, Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2001.
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, cet. Ke-2, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Notousanto, Marwati Djoened P.N., *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1984.
- Nugrahhani, Ratna D., “Kiprah Dukun di Ngawi: Menyibak Relasi Kuasa di Balik Fenomena Perdukunan di Ranah Politik”, *Skripsi Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada*, 2010.
- Pemberton, John, *Jawa*, Yogyakarta: MataBangsa, 2003.
- Purwadi, *Mistik Kejawen Pujangga Ronggowarsito*, Yogyakarta: Media Abadi, 2005.
- Qardhawi, Yusuf, *al Khashâish al ‘Amiyah al Islâm*, cet. VIII, Beirut: t.t, 1993.

- Ramdan, *Tasawuf dan Aliran Kebatinan*, Yogyakarta: LESFI, 1993.
- Robertson, Roland (ed.). *Sosiologi Agama (t.t.: Aksara Persada*, 1986.
- Sahlan, Muhammad, “Dukun dan Politik (Peran Dukun dalam Pemilukada di banyuwangi Tahun 2010)”, *tesis master pada jurusan Ilmu Sosial dan Politik*, Universitas Gadjah Mada, 2012.
- Saleh, Deden Dani, “Rasionalitas Masyarakat Petani Penerima Tanah Redistribusi”, *tesis Pascasarjana jurusan Magsiter administrasi Publik*, Universitas Gadjah Mada, 2006, hal. 44.
- Sastroatmodjo, Sudijono, *Perilaku Politik*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1995.
- Scharf, Betti R., *Kajian Sosiologi Agama*, terj. Machnun Husein, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.
- Simuh, *Mistik Islam Kejawen R. Ng. Ronggowarsito: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, Jakarta: UI Press, 1988.
- _____, *Sufisme Jawa*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996.
- Strinati, Dominic, *An Introduction to Theories of Popular Culture*, 2th edition , London: Routledge, 1995.
- Sunarwoto & Damami, *Islam dan Pembentukan Budaya Jawa*, t.t: PT Ichtiar Baru van Hoeve., jilid 3, t.t.
- Surbakti, Ramlan, *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: PT. Grasindo, 2010.
- _____, *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia Widiaswara Indonesia, 1982.
- Suyanto, *Pandangan Hidup Jawa*, Semarang: Dahana Prize, 1990.
- Suyono, Capt. R. P., *Dunia Mistik Orang Jawa, Roh, Ritual, Benda Magis*, Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2007.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, t.t.
- Weber, Max, *The Sociology of Religion*, terj. Yudi Santoso, *Sosiologi Agama A Handbook*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012

Zainuri, M., "Partisipasi Politik Perempuan (Perspektif Tradisi Islam Lokal Kudus)", *tesis Pascasarjana jurusan Ilmu Politik*, Universitas Diponegoro-Semarang, 2007.

JURNAL

Permata, Ahmad Norma, "Terbelah di Simpang Sejarah: Islam dan Modernitas Menurut Fazlur Rahman, Isma'il Raji Al Faruqi, dan Sayyed Hossein Nasr", *Jurnal Maarif Institute*, vol. 2, no. 4, Juni 2007

Aziz, Ahmad Amir dkk., "Kekeramatan Makam (Studi Kepercayaan Masyarakat terhadap Kekeramatan Makam-makam Kuno di Lombok)", *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 1, No. 1, Desember 2004: 59-77.

Djasadi dkk., "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Kyai Kharismatik dalam Memimpin Pondok Pesantren", *Journal of Educational Research and Evaluation 1* (2) (Universitas Negeri Semarang), 2012.

Harifin, Kurniawati, "Pengaruh Personal Branding dan Positioning Terhadap Perilaku Pemilih dalam Pemilu di Kabupaten Bonebolango", *eJournal Universitas Diponegoro*, dalam ejournal.undip.ac.id. Diakses tanggal 20 Maret 2014.

Irmayanti Meliono, "Understanding the Nusantara Thought and Local Wisdom as an Aspect of the Indonesian Education", *Jurnal TAWARIKH*, International Journal for Historical Studies, 2(2) 2011.

Jamsari, Ezad Azraai, "Pemikiran Politik Ibn Khaldun", *Jurnal Aqidah dan Pemikiran Islam*, Malaysia: Akademi Pengkajian Islam Universiti Malaya, 2004.

Muhsin, "Dilema Mistisisme dan Kemanusiaan", *Jurnal Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Ambon*, hlm. 55.

Muqoyyidin, Andik Wahyu, "Dialektika Islam dan Budaya Lokal Jawa", *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 11, no. 1, Januari - Juni 2013.

Nuraini, Siti, "Hubungan Kekuasaan Elit Pemerintahan Desa", Bekasi: Jurnal Kybernan, vol.1. Maret 2010.

- Permana, Yogi Setya, "Kontestasi Abangan-Santri Pasca Orde Baru di Pedesaan Jawa", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, vol. 14, no. 1, Juli 2010.
- Putranto, Andi, "Pandangan Masyarakat Gunung Kidul Terhadap Pelarian Majapahit Sebagai Leluhurnya", *Jurnal Humaniora*, vol. XV, no. 2, 2003, hlm. 224.
- Setiono, Widodo Agus, "Kajian Epistemologis Iklan Politik dan Perilaku Memilih dalam Dinamika Pemilu 2009", *Jurnal Ilmu sosial dan Ilmu Politik*, Universitas Gadjah Mada, vol. 12, no. 3, Maret 2009.
- Sukardi, Imam, "Pemikiran Politik *Al Farabi*", *ISLAMIA: Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam*, vol. V, no. 2, 2009.
- Sumbulah, Ummi, "Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif", *Jurnal el-Harakah* edisi Vol. 14, no. 1, Januari-Juni 2012.
- Sutrisni, "Dukun Prewangan (Studi Deskriptif Kehidupan Dukun Prewangan di desa Ngodean Kabupaten Nganjuk)", *Jurnal Antropologi Unair*, vol. 1, no. 1, Juli-Desember 2012.
- Thohir, Umar Faruq, "Pemikiran Mistisisme Annemarie Schimmel", *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, vol. 13, no. 2, 2012.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi, "Identitas dan Problem Politik Islam", *ISLAMIA: Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam*, vol. V, no. 2, 2009.

MAKALAH

- Amilda, *Model Adaptasi Sosial-Budaya Masyarakat Upang terhadap Perubahan Lingkungan*, makalah pada Simposium Kebudayaan Indonesia Malaysia, Universitas Padjajaran, Jatinangor, Jawa Barat, 13-14 November 2013.
- Marzuki, "Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam", makalah disajikan pada Jurusan PPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta (makalah tidak diterbitkan).
- Simuh, "Keunikan Interaksi Islam dan Budaya Jawa", makalah pada seminar *Pengaruh Islam Terhadap Budaya Jawa*, 31 November 2000 (makalah tidak diterbitkan).

WEB

Gellman, Jerome, *Mysticism*, The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Spring 2014 Edition), Edward N. Zalta (ed.), dalam <http://plato.stanford.edu/archives/spr2014/entries/mysticism/>, diakses pada 23 Maret 2014.

Haviland, William, *Antropologi Jilid I*, terj. R. G. Soekadijo, Jakarta: Erlangga, 1993. <http://crcs.ugm.ac.id/wednesday-forum/334/Paranormal-Seks-dan-Pilkada.html>, diakses tanggal 15 Januari 2014.

Kalsum, “Simbol-Simbol Magi dalam Nirag dan Ngaradinan Pada Ritual Kelahiran Bayi di Jawa Barat”, Jurnal Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, dalam <http://pustaka.unpad.ac.id>, diakses pada 4 April 2014.

Larasati, *Etika Kekuasaan Jawa dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Khayam*, Thesis fak Sastra Univ. Sumatera Utara, <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/30553> , diakses pada tanggal 3 Maret 2014.

Marisa, “Badingah Pimpin Muspida Ziarah ke Makam Pontjodirdjo”, dalam www.sorotgunungkidul.com, diakses tanggal 5 Februari 2014.

Munawwaroh, “Beda Guru Spiritual dan Dukun”, dalam <http://www.tempo.co/read/news/2013/03/30/063470119/Beda-Guru-Spiritual-dan-Dukun>. Diakses pada 24 Agustus 2014.

Schlehe, Judith, “Paranormal Practitioners and Popular Religion in Contemporary Java”, *Center for Religious and Cross Cultural Studies (CRCS) Universitas Gajah Mada*, dalam www.crcs.ugm.ac.id.

www.wikipedia.org/wiki/Kanjeng_Ratu_Kidul

DAFTAR RESPONDEN

- 1). Drs. Marsiono, MM. : Politisi senior Partai Golkar, jabatan sebagai Ketua DPRD Kabupaten Gunung Kidul periode 2009-2014. Caleg *incumbent* Partai Golkar 2014.
- 2). Dody Wijaya, S.T. : Politisi PAN, anggota DPRD Kabupaten Gunung Kidul periode 2009-2014. Calon *incumbent* pada Pemilu 2014-2019.
- 3). Supirman : Lurah desa Genjahan. Caleg dari Partai Golkar pada Pemilu Legislatif 2014-2019.
- 4). Ali Agung : Caleg dari Partai PDI Perjuangan pada Pemilu 2014.
- 5). Wing Surahyem : Caleg perempuan dari Partai Demokrat pada Pemilu 2014.
- 6). Harsini : Guru Agama Islam, Caleg perempuan dari partai PKB pada Pemilu 2014.
- 7). Suhartini : Caleg dari Partai PKB pada Pemilu 2014.
- 8). Irman Muhammad S.: Caleg Partai PKS pada Pemilu 2014.
- 9). Joko Purnomo : Ketua Panitia Pemilihan Kecamatan 2014.
- 10). Sayyid Azhari : Tokoh agama (Kyai) yang dianggap paling kharismatik di Ponjong.
- 12). Faizuz Sya'bani : Tokoh agama di Ponjong.
- 13). Sarnorejo : Tokoh masyarakat (sesepuh desa).
- 14). Heri Suripto : Ta'mir masjid besar Kecamatan Ponjong.
- 15). Mulyono : Pegawai KUA Kecamatan Ponjong.
- 16). Kasino : Penjaga makam Pontjodjirdjo, Ponjong.
- 18). Naryoko : Warga (Petani)
- 19). Wagino : Warga (Guru SD/PNS)

20). Sugiyarto : Warga (Guru SD/PNS)

21). Suyadi : Warga (Petani)

22). Mas Eko : Penyuluh Pertanian Kecamatan Ponjong (PNS)



DOKUMENTASI PENELITIAN



Foto di depan Masjid
Kota Kecamatan
Ponjong, "Al
Musthofa" (3/4/2014)



Pintu gerbang
makam Bupati
Pontjodirdjo di
Desa Genjahan,
Ponjong.
(10/4/2014)



Selfie di depan
prasasti
makam Bupati
Pontjodirdjo
di Desa
Genjahan,
Ponjong.
(10/4/2014)



Pagelaran
seni *Jathilan*
di Desa
Sawahan,
Ponjong.
(3/5/2014)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Kahfi N. Hidayat, Lc.
Tempat/tgl. Lahir : Wonogiri, 5 Mei 1987
Alamat : Karangturi, RT.07 Baturetno, Banguntapan,
Bantul, Yogyakarta, 55197
E-mail : almanafi_87@yahoo.com
No telp : 0858-426-426-17

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SLTP Muhammadiyah 07, Wonogiri, Jawa Tengah, 2002.
- b. MA Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, 2006.
- c. S1 Syari'ah Universitas Al Azhar, Kairo, 2011.
- d. S2 Hukum, Studi Politik dan Pemerintahan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012-2014.

2. Pendidikan Non Formal

- a. Program Intensif Pengembangan Bahasa Arab-Inggris, MA Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, 2002-2003.
- b. Kursus Bahasa di *English Language Training International* (ELTI), Yogyakarta, 2004-2006.
- c. Kursus Bahasa Perancis, Universitas Kairo, 2008.
- d. *Summer Course for International Student*, Alexandria-Egypt, 2010.

C. Riwayat Pekerjaan

1. Analisis Keuangan Global (Trader) *instaforex company*, 2008-sekarang.
2. Pengajar Sejarah Kebudayaan Islam di SMA Muhammadiyah 02 Yogyakarta, 2012-2014.
3. Pengajar Agama Islam di Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta, 2012-sekarang
4. Pengajar Pondok Pesantren Insan Mulia, Bantul-Yogyakarta, 2012-sekarang.

D. Pengalaman Organisasi

1. Kordinator Kajian Politik, Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah cabang Kairo, 2006-2007.
2. Kordinator Kajian *Ar-Risalah* (Kajian Ushul Fikih), Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah cabang Kairo, 2007-2008.
3. Sekretaris Jenderal Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah cabang Kairo, 2010-2011.